

ABSTRAK

Identitas pemuda Kristen di tengah budaya urban saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait arus asimilasi budaya digital dan tekanan gaya hidup populer. Fenomena "Babel Modern" ini sering kali memicu krisis identitas, di mana pemuda merasa minder atau malu menunjukkan jati diri imannya karena takut tidak diterima oleh lingkungannya. Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis teologis terhadap teks Daniel 1:1-21 sebagai upaya menemukan strategi menjaga identitas iman di tengah tekanan budaya luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi Daniel 1:1-21 merepresentasikan tindakan negosiasi budaya yang dilakukan Daniel dan teman-temannya di Babel, serta menghadirkan implikasi teologis bagi penguatan identitas Pemuda di Jemaat GMIT Pniel Oebobo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode tafsir biblis (analisis naratif), yang membaca teks secara utuh untuk menggali pesan kerygma di balik strategi pertahanan iman para pemuda buangan di Babel. Temuan penelitian menunjukkan tiga hal utama. Pertama, negosiasi budaya Daniel menunjukkan bahwa asimilasi intelektual (pendidikan) tidak harus diikuti dengan asimilasi spiritual (iman), di mana Daniel tetap berprestasi di Babel tanpa mengompromikan prinsip dasarnya. Kedua, strategi "menarik batas" melalui diet rohani menunjukkan pentingnya kedisiplinan diri dan integritas sebagai bentuk kesetiaan yang kreatif kepada Allah. Ketiga, dukungan komunitas kecil (support system) menjadi faktor kunci yang memberikan keberanian bagi pemuda untuk bernegosiasi dengan kekuasaan besar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bagi pemuda Pniel Oebobo, menjadi relevan di tengah dunia modern tidak berarti harus kehilangan jati diri Kristen, melainkan tampil dengan kualitas hidup yang lebih unggul melalui hikmat Allah.

Kata Kunci : Daniel 1:1-21, Identitas Pemuda, Negosiasi Budaya, Asimilasi, GMIT Pniel Oebobo

ABSTRACT

The identity of Christian youth in today's urban culture faces complex challenges, particularly concerning the currents of digital cultural assimilation and the pressures of popular lifestyles. This "Modern Babylon" phenomenon often triggers identity crises, where youth feel insecure or ashamed to manifest their faith identity for fear of social exclusion. Responding to this reality, this research focuses on a theological analysis of Daniel 1:1-21 as an effort to discover strategies for maintaining faith identity amidst external cultural pressures. This study aims to examine how the narrative of Daniel 1:1-21 represents the cultural negotiation actions taken by Daniel and his friends in Babylon and to articulate the theological implications for strengthening the identity of the youth in GMIT Pniel Oebobo Congregation. The approach used is qualitative with a biblical interpretation method (narrative analysis), reading the text as a whole to uncover the kerygmatic message behind the faith defense strategies of the young exiles in Babylon. The research findings reveal three main insights. First, Daniel's cultural negotiation demonstrates that intellectual assimilation (education) does not necessarily lead to spiritual assimilation (faith), as Daniel continued to excel in Babylon without compromising his core principles. Second, the strategy of "drawing boundaries" through spiritual diet signifies the importance of self-discipline and integrity as a form of creative faithfulness to God. Third, the support of a small community (support system) serves as a key factor providing courage for youth to negotiate with dominant powers. The results of this study affirm that for the youth of Pniel Oebobo, being relevant in the modern world does not mean losing one's Christian identity, but rather appearing with a superior quality of life through the wisdom of God.

Keywords: Daniel 1:1-21, Youth Identity, Cultural Negotiation, Assimilation, GMIT Pniel Oebobo